

BERMAIN SEBAGAI STIMULASI I MEMBACA AWAL BAHASA INGGRIS PADA ANAK PRASEKOLAH

Wili Astuti¹, Nur Fauziyah², Rellieve Enka Banufita³

^{1,2,3} Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: *wa265@ums.ac.id

Astuti, Wili, Fauziyah, Nur., Banufita, RE. (2025). Bermain sebagai Stimulasi membaca awal bahasa Inggris pada anak prasekolah. *Jurnal Pelita PAUD*, 9(2), 449-455.

doi: <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v9i2.4675>

Diterima: 02-05-2025

Disetujui: 05-05-2025

Dipublikasikan: 26-06-2025

Abstrak: Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui stimulasi membaca awal bahasa Inggris pada anak prasekolah dengan kegiatan Bermain. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena sosial serta dinamika masalah manusia dalam konteks yang alami. Subyek penelitian adalah guru PAUD sebanyak 15 dari 5 lembaga PAUD yang mengenalkan bahasa Inggris pada anak. Penelitian ini mengungkap bahwa 52% dari responden sudah menerapkan bermain dalam stimulasi membaca awal bahasa Inggris pada anak prasekolah, sebanyak 25% melakukan stimulasi membaca bahasa Inggris dengan menggunakan metode selain bermain, misalnya dengan drill atau menirukan. Dan sebanyak 23% melakukan stimulasi membaca awal pada anak prasekolah dengan bermain namun masih terkendala dengan penyusunan materi ajar yang sesuai dan kendala sarana prasana di lembaga PAUD. Bermain aktif seperti bernyanyi, bercerita, menebak bunyi huruf dan games menjadi kegiatan yang lebih disukai daripada bermain pasif seperti menonton video dan mendengarkan lagu berbahasa Inggris. Hal ini disebabkan karena pemahaman guru terhadap kegiatan main, yang lebih condong kepada aktivitas yang melibatkan fisik anak prasekolah.

Kata kunci: anak prasekolah; bermain; bahasa Inggris; membaca awal

Abstract: The purpose of this study is to determine how play activities can encourage preschoolers to read in English at an early age. This study is a descriptive qualitative investigation. Because it seeks to comprehend social phenomena and the dynamics of human issues in a natural setting, the qualitative approach was selected. Fifteen early childhood teachers from five early childhood education institutions that teach English to preschoolers were the study's subjects. In accordance to this study, 52% of respondents have used play to encourage preschoolers to read in English, whereas 25% have used techniques other than play, including drills or imitation, to accomplish so. Additionally, up to 23% of preschoolers are encouraged to read early through play, but this is still hampered by the lack of suitable teaching resources and the equipment in early childhood education facilities. Passive play like viewing videos and listening to English songs is not as desirable as active play like singing, storytelling, letter sound guessing, and games. This is a result of the teachers' perception of play activities, which tends to favour those that require the physical participation of preschoolers.

keywords: preschool, play, English, early reading

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu dari enam aspek penting dalam perkembangan anak yang perlu dicapai oleh anak. Pada usia 0–5 tahun, perkembangan bahasa terbagi menjadi dua fase, yaitu pralinguistik (0–1 tahun) dan linguistik (1–5 tahun). Dalam fase linguistik, anak mulai menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, diawali dengan penggunaan satu atau dua kata untuk mengungkapkan keinginan. Di usia ini, anak diperkirakan telah menguasai sekitar 2.500 kata dan memahami hingga 6.000 kata, serta dapat berinteraksi menggunakan kalimat sederhana. Fokus utama perkembangan bahasa di PAUD meliputi kemampuan berbicara, memperkaya kosakata, mendengarkan orang lain, dan mengungkapkan ide, pendapat, atau keinginannya (Ariawan & Pratiwi, 2018). Di PAUD, bahasa yang diajarkan mencakup Bahasa Indonesia, bahasa daerah, serta pengenalan terhadap Bahasa Inggris atau Arab.

Pada era globalisasi, kemampuan berbahasa Inggris menjadi keterampilan penting bagi setiap individu. Anak-anak dalam tahap linguistik cenderung lebih cepat memahami Bahasa Inggris apabila dikenalkan sejak dini. Hal ini didukung oleh teori *Critical Period Hypothesis*, yang menyatakan bahwa bahasa sebaiknya dikuasai sebelum masa pubertas agar dapat mencapai kemampuan seperti penutur asli (Chang, 2024). Penelitian di Iran menunjukkan bahwa anak-anak yang belajar Bahasa Inggris sejak usia dini mampu memahami dan mengingat lebih banyak informasi. Usia ideal untuk belajar bahasa adalah antara lahir hingga 11 tahun, masa di mana perkembangan kognitif berlangsung sangat pesat. Pendapat ini diperkuat oleh Penelitian yang dilakukan di Arab Saudi pada tahun 2023, bahwa kemampuan berbahasa Inggris siswa pada tingkat sekolah menengah dan perguruan tinggi adalah lemah atau kurang, disebabkan karena mereka tidak mendapatkan pengenalan bahasa Inggris di usia prasekolah atau usia TK. Pengenalan bahasa Inggris di usia dini akan lebih efektif, karena anak akan memiliki dasar Bahasa Inggris untuk pendidikan di jenjang selanjutnya (Alam dan Lestari, 2019) Di PAUD, pengajaran Bahasa Inggris

dilakukan melalui pendekatan bermain dan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi. Anak-anak diperkenalkan pada hal-hal sederhana seperti warna, nama hari, bulan, serta salam pembuka dan penutup. Metode bermain dinilai sangat sesuai dengan tahapan perkembangan anak,

memberikan kesempatan eksplorasi bahasa dalam suasana menyenangkan dan aktif (Cahyani et al., 2024). de untuk menggabungkan pembelajaran dengan kegiatan main sudah digunakan dalam pendidikan informal. Pemanfaatan kegiatan main, anak-anak akan terlibat secara efektif dalam proses pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar mereka. Metode bermain merupakan metode pembelajaran untuk stimulasi perkembangan dan pertumbuhan anak, sebagaimana yang tercantum dalam UU no. 20 tahun 2003, tentang pendidikan Nasional.

Namun, belum semua tenaga pendidik anak usia dini paham betul dengan kegiatan main. Bermain merupakan hal yang alamiah bagi anak-anak seperti halnya bernapas. Bermain merupakan salah satu bentuk aktivitas yang paling dominan dalam kehidupan anak sejak bayi hingga remaja. Hak untuk terlibat dalam kegiatan bermain dan rekreasi yang sesuai dengan perkembangannya kini diakui secara internasional sebagai salah satu hak asasi anak (UNCRC, Pasal 31, 1989). Kecenderungan bermain anak-anak merupakan dorongan perkembangan yang kuat dan memiliki potensi pendidikan yang tidak dapat diabaikan. Guru bahasa asing untuk siswa usia dini perlu mengakui bahwa bermain adalah elemen utama dari pembelajaran bahasa asing. Oleh sebab itulah, penelitian kali ini akan mengungkap penerapan aktivitas bermain dalam pengenalan membaca bahasa Inggris dan Jenis dan tahapan aktivitas yang membantu anak dalam pengenalan membaca awal bahasa Inggris pada anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena sosial serta dinamika masalah manusia dalam konteks yang alami. Menurut Creswell (2002:15), pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh deskripsi yang mendalam dan kompleks melalui interaksi langsung dengan partisipan, tanpa adanya manipulasi terhadap situasi yang diteliti. Pendekatan ini juga memungkinkan eksplorasi berbagai perspektif, sehingga menghasilkan data yang kaya, detail, dan komprehensif (Miller et al., 2011). Penelitian ini berfokus pada pengkajian metode bermain yang diterapkan oleh pendidik PAUD dalam mengenalkan Bahasa Inggris kepada anak prasekolah.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru-guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di wilayah Surakarta dan Sukoharjo. Adapun kriteria pemilihan subjek adalah lembaga PAUD yang

telah mengajarkan Bahasa Inggris kepada peserta didiknya selama lebih dari lima tahun. Pemilihan subjek ini bertujuan untuk memperoleh data dari praktisi yang memiliki pengalaman dalam mengimplementasikan pembelajaran Bahasa Inggris berbasis aktivitas bermain di jenjang pendidikan usia dini. Pada penelitian ini terdapat 15 guru PAUD dari lima lembaga PAUD yang ada di wilayah Surakarta dan Sukoharjo

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara: Wawancara, observasi Partisipatif dan analisis dokumen. Wawancara digunakan untuk mengumpulkan informasi langsung dan original dari responden. Mengamati gerak tubuh, tuturkata dan ekspresi wajah yang ditunjukkan oleh responden serta melakukan tindak lanjut pertanyaan demi pertanyaan yang diberikan. Wawancara dipilih sebagai metode pengumpulan data karena memungkinkan peneliti untuk menggali lebih jauh dan meminta penjelasan lebih lanjut dari responden. Observasi juga digunakan dalam mengumpulkan data. Observasi dipilih untuk memberikan Gambaran yang realistic tentang perilaku atau pengukuran terhadap aspek aspek tertentu. Observasi digunakan untuk gambaran secara menyeluruh terhadap strategi pembelajaran membaca bahasa Inggris dengan kegiatan main. Disamping kedua alat pengumpulan data tersebut, peneliti juga melakukan analisis terhadap dokumen pembelajaran yang digunakan untuk stimulasi membaca bahasa Inggris untuk anak.

Adapun Teknik analisis data kualitatif menggunakan konsep yang diberikan Miles and Huberman. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2012: 91), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Kegiatan yang dilakukan dalam analisis data yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification. Reduksi data adalah proses melibatkan pemilihan, penyederhanaan, pemfokusan, serta transformasi data kasar ke dalam bentuk yang lebih terorganisir dan bermakna. Reduksi data dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung. Pada tahapan ini dilakukan untuk mempertajam, memilah, memfokuskan, membuang data yang digunakan untuk pengumpulan data selanjutnya. Display adalah kumpulan informasi yang telah tersusun yang membolehkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, dengan melihat tayangan dari suatu fenomena akan membantu

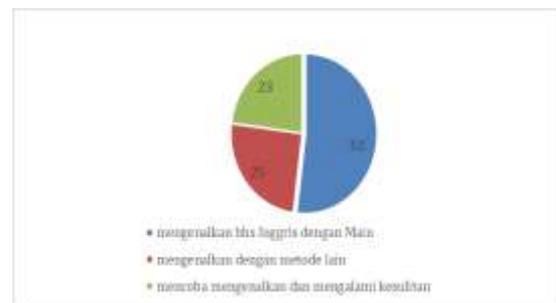
seseorang memahami apa yang terjadi atau mengerjakan sesuatu sehingga dapat melakukan analisis lebih lanjut. Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan upaya memaknai data yang disajikan dengan mencermati pola-pola keteraturan, penjelasan, konfigurasi, dan hubungan sebab-akibat. Penarikan kesimpulan dan verifikasi selalu dilakukan peninjauan terhadap penyajian data dan catatan di lapangan melalui diskusi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, akan disajikan hasil penelitian sesuai dengan urutan sesuai dengan permasalahan penelitian.

Kegiatan Bermain pada Stimulasi membaca awal bahasa Inggris

Berdasarkan pada hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada guru guru pada lembaga PAUD yang mengajarkan bahasa Inggris kepada anak prasekolah melalui kegiatan bermain yang sesuai dengan perkembangan anak, disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut



Gambar 1. Kegiatan Bermain pada stimulasi awal membaca bahasa Inggris

Dari diagram diatas, kita mengetahui bahwa sebanyak 52% responden sudah mengenalkan bahasa Inggris dengan metode bermain yang sudah sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak prasekolah. Sedangkan 25% sudah mengenalkan bahasa Inggris, namun dengan metode lain, yang paling banyak ditemui adalah metode drill atau menirukan pengucapan. Sementara itu sisanya sebanyak 23%, mulai mencoba mengenalkan bahasa Inggris, tetapi masih menggunakan beragam metode yang dirasa sesuai. Dengan kata lain masih mencari, *trial and error*, metode mana yang dirasa cocok untuk mengenalkan bahasa Inggris kepada anak prasekolah.

Kita mengetahui bahwa anak anak memiliki karakter dan cara belajar yang unik. Mereka memiliki rentang konsentrasi yang singkat dan pendek. Namun, mereka memiliki rasa ingin tahu

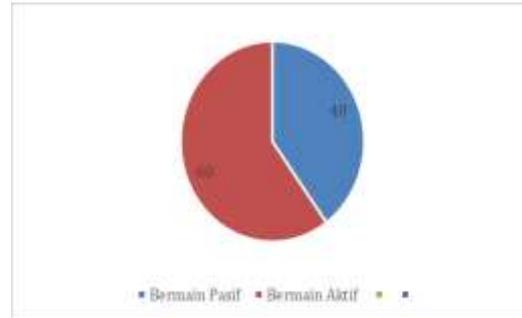
yang sangat besar. Seorang guru PAUD sebaiknya memanfaatkan rasa ingin tahu anak, sebagai pintu untuk mengalirkan materi ajar termasuk materi ajar bahasa Inggris. Melalui kegiatan Bermain, guru PAUD dapat mengemas pengenalan huruf dalam bahasa Inggris sebagai awal pengenalan bahasa Inggris yang menyenangkan bagi anak.

Dari hasil penelitian diatas, sebanyak 52persen responden penelitian mengatakan bahwa mereka sudah menerapkan kegiatan bermain sebagai metode pengenalan bahasa Inggris pada anak. Para guru PAUD menerapkan pengenalan tersebut dalam bentuk salutation diawal dan akhir pembelajaran, biasanya dengan menyanyikan *salutation* tersebut, seperti *Hallo, good morning, good morning, how are you?* Ini dilakukan dengan menambah ekspresi wajah yang ceria, badan sedikit membungkuk dan mengajak anak salaman atau pelukan. Pada saat menutup pelajaran guru juga bisa melakukan salutation dengan *Its time to say say goodbye for today, see you tomorrow and be kind boys, girls*

Pengenalan bahasa Inggris di lembaga PAUD memang ditujukan untuk berkomunikasi sehingga mengenalkan salutation sudah dianggap cocok dengan tujuan pembelajaran bahasa Inggris pada anak. Pada hakekatnya anak anak belajar bahasa asing dengan baik apabila proses belajar dilakukan dalam konteks yang komunikatif dan bermakna bagi mereka.

Jenis dan ragam kegiatan Bermain untuk membaca awal anak prasekolah.

Jenis kegiatan main dan ragam kegiatan main yang dapat dilakukan untuk stimulasi membaca awal bahasa Inggris pada anak prasekolah, seperti bermain aktif dan bermain pasif. Bermain aktif adalah kegiatan bermain yang banyak melibatkan anggota tubuh atau menggerakkan anggota tubuh, seperti menari sesuai irama, berlari, melompat, menggambar. Sementara itu bermain pasif adalah kegiatan bermain yang lebih sedikit melibatkan gerakan badan dan lebih fokus pada kemampuan mendengarkan dan melihat keadaan. Jika kedua jenis kegiatan main ini digabungkan akan sangat bagus untuk pengembangan bahasa Inggris pada anak prasekolah.



Gambar 2. Jenis Kegiatan Bermain

Dari diagram diatas dapat kita ketahui bahwa penggunaan jenis main masih belum seimbang antara bermain pasif dan bermain aktif. Hal ini berawal dari pemahaman guru PAUD terhadap kegiatan bermain itu sendiri. Guru PAUD cenderung menyukai bermain aktif yang melibatkan gerakan fisik, kemampuan sosialisasi anak secara langsung dan dilakukan dengan riang gembira. Sementara untuk Bermain pasif seperti menonton vidio atau mendengarkan lagu dan mendengarkan cerita, jarang dilakukan. Para guru mengatakan bahwa sarana prasarana di sekolah tidak mendukung untuk melakukan hal tersebut. Mereka terkendala dengan minimnya media yang berbahasa Inggris, seperti vidio cerita anak dalam bahasa Inggris dan buku cerita dwilingual atau dua bahasa baik bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris.

Ragam kegiatan bermain aktif yang dilakukan oleh guru terdiri dari menceritakan cerita ttg huruf dalam bahasa Inggris, bernyanyi, tebak huruf dan mencari alfabeth serta menirukan bunyi huruf. Sementara untuk ragam kegiatan pasif adalah melihat vidio cerita pendek dalam bahasa Inggris dan mendengarkan lagu tematik dalam bahasa Inggris. Namun, ragam kegiatan bermain pasif jarang dilakukan karena keterbatasan sarana dan prasarana yang ada di lembaga PAUD disamping itu guru juga kesulitan dalam mencari vidio atau cerita yang pas atau sesuai dengan materi yang diajarkan dikelas.

Penggunaan metode yang menyenangkan dan sesuai dengan tumbuh kembang anak, juga memiliki pengaruh signifikan. Salah satunya adalah gerak dan lagu. Musik dapat membantu anak menemukan keseimbangan dalam hidup mereka karena mereka dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka serta mengendalikan aspek emosional mereka. Namun, nyanyian adalah komponen musik. Anak-anak sangat menyukai bernyanyi karena itu membantu mereka berkomunikasi dengan mencurahkan pikiran dan perasaan mereka. Diharapkan bahwa teknik bernyanyi dapat menarik minat anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran Bahasa

Inggris dengan cara yang menyenangkan dan tanpa beban. Dengan membuat anak menyukai metode ini, proses pembelajaran diharapkan berjalan dengan baik, sehingga anak tidak merasa jenuh, bosan, atau kesulitan menguasai kosakata.

Selain metode bernyanyi, metode bercerita juga banyak digunakan pada lembaga yang diteliti. Hal ini sesuai dengan tahapan anak usia dini. Bercerita dengan intonasi yang berubah ubah sesuai dengan karakter tokoh cerita, dapat membantu anak dalam mengingat huruf dan angka yang terdapat dalam cerita, serta mengembangkan daya imajinasi anak. Metode Bermain merupakan pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada anak usia dini dengan kegiatan yang menyenangkan dan anak diberi kebebasan dalam memilih media yang menyenangkan. Bermain disini bertujuan untuk mengoptimalkan seluruh aspek tumbuh kembang anak. dari kegiatan main yang menyenangkan anak akan melakukan eksplorasi pada benda benda sekitar yang mereka temukan melalui permainan yang menyenangkan. *Fun learning*.

Permainan mencari huruf depan, akan membantu anak dalam mengenali huruf dari kosakata bahasa Inggris yang dipelajarinya, serta memberikan lingkungan belajar anak untuk mempraktekan (penyebutan huruf, *pronunciation*) dengan gembira tanpa takut disalahkan. Media dan APE yang digunakan menggunakan standar yang jelas mengenai bentuk, ukuran supaya tidak membingungkan kognitif anak yang sedang berkembang.

Kemampuan fisik motorik, artinya anak-anak dapat bergerak bebas saat bermain permainan, yang membantu mereka mengembangkan keterampilan motorik kasar dan halus mereka. Ada hubungan antara kemampuan sosial-emosial anak dan perasaan yang mereka alami saat bermain permainan karena aktivitas yang menyenangkan dapat menyebabkan anak merasa bahagia. Kemampuan gerak fisik Motorik anak termasuk dalam kecerdasan Kinestetik, yang memungkinkan anak-anak untuk mengenal berbagai perbendaharaan kata, huruf, bahasa, komunikasi, dan benda-benda tertentu melalui gerakan tubuh.

Guru mengenalkan bahasa inggris terkait angka dan kosakata. Ketika peneliti melakukan penelitian di kelompok A, berbagai materi diangkat, termasuk fakta

bahwa tema hari itu adalah tentang diriku pertama mendeskripsikan bagian-bagian tubuh, dengan kata-kata seperti "mata", "telinga", "hidung", "mulut", "kepala", dan "tangan" digunakan.

Hurlock berpendapat bahwa anak-anak mempelajari kata-kata yang mereka perlukan terlebih dahulu dan dekat dengan anak, oleh karena itu teori Hurlock adalah anak mempelajari kata-kata yang dibutuhkannya terlebih dahulu dan dekat dengan anak.¹⁷ Pengenalan materi bahasa Inggris kepada anak mendukung teori tersebut (Syaodih,2003)

Berdasarkan pendapat Stern, belajar bahasa Inggris pada usia dini merupakan waktu yang terbaik karena penting bagi masyarakat di tingkat global. Input pembelajaran bahasa Inggris pada usia dini adalah tumbuhnya sikap dalam berkomunikasi, sebagai berikut: Anak Lebih percaya diri menyebutkan dan mengingat setiap kosakata bahasa Inggris, meningkatkan motivasi belajar, mendapatkan cakupan interaksi yang lebih luas mudah bergaul dan *low profile* juga merupakan keuntungan yang didapat anak sebagai bonus belajar dan menguasai bahasa Inggris sejak dini dan yang terakhir mendapatkan pengetahuan yang luas.

Selain itu, ada berbagai jenis kegiatan main atau bermain, termasuk bermain aktif dan bermain pasif, yang masing-masing bertujuan untuk memaksimalkan pengaruh bermain bahasa Inggris pada kemampuan kognitif anak. Bermain pasif adalah bermain yang tidak melibatkan anggota badan, seperti mendengarkan cerita, menonton video atau TV, atau bermain perangkat elektronik. Bermain aktif melibatkan seluruh tubuh, seperti berlari, berjalan, merangkak, melompat, bertepuk tangan, dan melibatkan imajinasi, bermain dengan teman, bermain konstruktif, main peran.

Guru harus dapat membuat berbagai aktivitas belajar yang berinteraksi dengan benda dan lingkungan sekitar mereka untuk meningkatkan pondasi berpikir, berbahasa, visi, dan perilaku siswa dan mendorong keinginan mereka untuk belajar. Kemampuan ini sangat penting untuk proses belajar mengajar.

Bahasa Inggris harus diajarkan kepada anak sedini mungkin. Karena bahasa Inggris adalah bahasa asing pertama di Indonesia, pembelajarannya harus dilakukan secara bertahap. Berhasilnya proses pembelajaran bergantung pada pemilihan materi yang sesuai dengan usia anak, efektif untuk perkembangan kognitif bahasa anak, dan memberikan lingkungan belajar yang menyenangkan.

SIMPULAN

Pembelajaran Bahasa Inggris awal pada anak usia dini dengan kegiatan yang main untuk mendukung

kemampuan anak membaca sudah dilakukan oleh Guru PAUD. Hal ini tidak terlepas dari fungsi bahasa sebagai alat komunikasi manusia. Seiring dengan perkembangan jaman, maka pengenalan bahasa Inggris sejak dini dengan metode yang tepat dan sesuai sangat disarankan, sebagai salah satu upaya menciptakan generasi bangsa Indonesia yang unggul.

DAFTAR PUSTAKA

- N. Chang, (2024) "Teaching Second Language For Young Learners : Is Earlier Always Better ?," vol. 2, no. 2, pp. 51–55,
- A. Pyle and E. Daniels, "A Continuum of Play-Based Learning: The Role of the Teacher in Play-Based Pedagogy and the Fear of Hijacking Play," *Early Educ Dev*, vol. 28, no. 3, pp. 274–289, 2017, doi: 10.1080/10409289.2016.1220771.
- A. R. Fatmawan, N. P. A. Dewi, and I. P. A. D. Hita, "Skimming and Scanning Technique: Is It Effective for Improving Indonesian Students' Reading Comprehension?," *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, vol. 10, no. 3, pp. 1181–1198, 2023, doi: 10.47668/edusaintek.v10i3.897.
- A. Rulyansah, M. T. Hidayat, J. Rihlah, D. Shari, and P. Mariati, "Digital Play for Enhancing Language Learning in Early Grades," *Pegem Egitim ve Ogretim Dergisi*, vol. 13, no. 2, pp. 182–190, 2023, doi: 10.47750/pegegog.13.02.22.
- Alam, S. K., & Lestari, R. H. (2019). Pengembangan kemampuan bahasa reseptif anak usia dini dalam memperkenalkan bahasa inggris melalui flash card. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 284.
- Ariawan, V. A. N., & Pratiwi, I. M. (2018). Dialogic reading sebagai upaya mengembangkan keterampilan berbahasa anak usia dini. *JAPRA (Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal)*, 1(1), 79-86.
- C. L. Caldwell-Harris and B. MacWhinney, "Age effects in second language acquisition: Expanding the emergentist account," *Brain Lang*, vol. 241, no. May, p. 105269, 2023, doi: 10.1016/j.bandl.2023.105269.
- Cahyani, N., Simatupang, N. D., Reza, M., & Widayati, S. (2024). Pengaruh Strategi Pembelajaran Bernyanyi Terhadap Perkembangan Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pelita PAUD*, 9(1), 113-125
- Chang, A. (2024). Teaching Second Language For Young Learners: Is Earlier Always Better?. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*
- F. N. Afifa and S. Gumiandari, "Implementasi English Game Dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Prasekolah Di Usia Dini," *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, vol. 5, no. 1, pp. 70–74, 2021, [Online]. Available: <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/view/7858>
- I. Zhulamanova, "Early childhood preservice teachers' perceptions on children's play," *International Online Journal of Primary Education*, vol. 9, no. 2, pp. 30–38, 2020.
- L. Astuti and W. Astuti, "Peran Teacher Belief terhadap Pembelajaran Bahasa Inggris Anak Usia Dini," *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, pp. 155–169, 2024, doi: 10.37985/murhum.v5i1.502.
- L. M. Van Der Westhuizen and D. M. Hannaway, "Digital play for language development in the early grades," *South African Journal of Childhood Education*, vol. 11, no. 1, pp. 1–8, 2021, doi: 10.4102/sajce.v11i1.925.
- M Fleeer, "Are We Play-Proofing Preschools, Kindergartens, and Schools? Conceptual PlayWorlds as the Source of Children's Development of Imagination and Learning," *Am J Play*, vol. 15, no. 3, pp. 302–332, 2023.
- Massimiliano. Bhardwaj, Riaz; Yarrow, Noah; Cali, "Edtech in Indonesia – Ready for Take-Off?," World Bank, no. May, pp. 1–84, 2020, [Online]. Available: www.worldbank.org
- Miles, M. B. & Huberman, M. (1992). Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- N. Sardy, I. K. Trisnawati, and R. Fitria, "Persepsi Guru terhadap Strategi Pembelajaran Membaca Bahasa Inggris di Sekolah Dasar," *Jurnal Elementaria Edukasia*, vol. 6, no. 4, pp. 1697–1709, 2023, doi: 10.31949/jee.v6i4.6932.
- Puji Rahayu, "Pengaruh Era Digital Terhadap Perkembangan Bahasa Anak," Al-Fathin:

- Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, vol. 2, pp. 48–59, 2019, [Online]. Available: <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/al-fathin/article/download/1423/1214>
- S. Chen, J. Zhao, L. de Ruiter, J. Zhou, and J. Huang, “A burden or a boost: The impact of early childhood English learning experience on lower elementary English and Chinese achievement,” *Int J Biling Educ Biling*, vol. 25, no. 4, pp. 1212–1229, 2022, doi: 10.1080/13670050.2020.1749230.
- Syaodih, E. (2003). Perkembangan anak taman kanak-kanak. *Perkembangan Anak Taman Kanak-Kanak PERKEMBANGAN*, 1-25
- T. Nur Alifah Intan Cilvia and W. Astuti, “Peran Lagu Anak Berbasis Tematik dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Anak TK A,” *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, pp. 756–769, 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i2.387.
- T. Taufik, S. Suminto, R. Ibrahim, and H. Abdullah, “Learning through Play: Improving the Reading Skills through the Joyful Phonetics of Pre-School Children,” *Open Psychol J*, vol. 12, no. 1, pp. 188–196, 2019, doi: 10.2174/1874350101912010188.
- W. Astuti, “Teaching Literacy Through Play: Indonesian Early Childhood Teachers Prespective,” *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 12, no. 2, pp. 176–184, 2021, doi: 10.17509/cd.v12i2.37575.
- W. Astuti, J. D. Wardhani, and A. N. Wahyuningsih, “Indonesian Preschool Teachers Beliefs in Scaffolding Early Writing Development,” *Proceedings of the International Conference of Learning on Advance Education (ICOLAE 2021)*, vol. 662, 2022, doi: 10.2991/assehr.k.220503.098.

